

**KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA MENGGUNAKAN METODE
DISKUSI DENGAN MEDIA GAMBAR**

(Artikel)

Oleh

SULIANA



**PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DENGAN MEDIA GAMBAR

Suliana¹, Pramudiyanti², Berti Yolida²

Email: suliana_biologi@yahoo.co.id HP: 081996926500

ABSTRAK

This research aims to determine cooperation quality using group discussion methode. The research design was simple descriptive. The subjects were students of VIII B and VIII E class randomly selected by *cluster random sampling* technique. The research data was qualitative data obtained from students cooperation quality. Data analyzed using simple statistic which was descriptive persentage. The results showed that cooperation quality of VIII B class increased with average 62.50% of good criteria, 15.28% of very good criteria, and 11.12% of not good criteria. The of class VIII E with average 56.95% of good criteria, 23.62% of very good criteria, and 13.89% of not good criteria. All of cooperation quality indicator at first and second meeting have good criteria. Therefore, the cooperation quality have good criteria in learning with discussion methode.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kualitas kerjasama menggunakan metode diskusi kelompok. Desain penelitian ini *deskriptif sederhana*. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII B dan VIII E dipilih secara acak dengan teknik *clusster random sampling*. Data penelitian berupa data kualitatif berupa kualitas kerjasama siswa. Data dianalisis menggunakan statistik sederhana yakni deskriptif persentase. Hasil penelitian kualitas kerjasama mengalami peningkatan pada kelas VIII B dengan rata-rata 62,50 % berkriteria baik, 15,28 % berkriteria sangat baik, dan 11,12 berkriteria kurang baik. Pada kelas VIII E dengan rata-rata sebanyak 56,95% berkriteria baik, 23,62 % berkriteria sangat baik dan 13,89 % kurang baik. Seluruh indikator kualitas kerjasama pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berkriteria baik. Jadi, kualitas kerjasama berkriteria baik pada pembelajaran menggunakan metode diskusi.

Kata kunci: kualitas kerjasama, metode diskusi, pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup

¹ Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Staf Pengajar Pendidikan Biologi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Berbagai kajian diberbagai negara menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa yakni pendidikan yang merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan yang meningkat. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis, religius yang berjiwa mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan menekankan keunggulan masyarakat diberbagai bidang sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran (Djunaedi, 2001: 2).

Hasil survei NACE (*National Asociation of Colleges and Employers*) pada tahun 2002 kepada 457 pemimpin perusahaan tentang kualitas terpenting seseorang, hasilnya berturut-turut adalah kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan integritas, kemampuan bekerjasama, kemampuan interpersonal, etika, motivasi dan inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitis, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi

pada detil, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, IPK, kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha (Irma dalam Widodo, 2007:1). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dibidang akademik hanya menduduki urutan ke-17 pada indikator dan kemampuan yang mencerminkan kualitas seseorang. Faktor-faktor yang lain, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan integritas, kemampuan bekerjasama, daya analitis, kepemimpinan, dan lain-lain memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang di tempat kerja.

Kelompok belajar sebagai suatu wadah atas proses belajar yang disokong oleh anggota-anggotanya sehingga ada ketergantungan antar sesama anggota untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Tujuan itu umumnya adalah untuk sama-sama mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan semoga mendapat berkah dari-Nya. Lebih lanjut Attayaya menyatakan banyak manfaat belajar bersama yang bisa didapat jika kita membentuk kelompok belajar. Seperti adanya kebersamaan atau rasa persaudaraan, saling berbagi ilmu, dapat menyuarakan sesuatu hal secara

bersama-sama, menambah pengalaman, lebih menjadi aktif dan proaktif, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Selain itu juga dengan adanya komunikasi timbal balik dalam kelompok akan meningkatkan motivasi diri. (Attayaya, 2010 : 1).

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat cenderung bersifat individualistis dan mementingkan diri sendiri serta mengesampingkan sifat-sifat kerjasama dan tanggung jawab. Permasalahan tersebut haruslah dihilangkan, agar terbentuk suatu bangsa yang mampu bekerjasama, demokratis dan bertanggung jawab, yang merupakan salah satu kemampuan yang mencerminkan kualitas seseorang. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut adalah dengan pendidikan. Didalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, pelaksanaan proses tersebut tentu harus disiasati oleh guru agar berjalan dengan benar.

Namun pada kenyataannya, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan metode diskusi memang sudah berjalan, tetapi

dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok tersebut sangat terlihat bahwa siswa cenderung hanya ingin memperlihatkan kemampuannya sendiri bukan kelompoknya dan seringkali hasil dari kelompok tersebut memang bagus tetapi bukan hasil dari kerjasama setiap anggota kelompok, melainkan hasil dari beberapa anggota yang memang mempunyai intelektual yang lebih dari anggota yang lain. Hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian antara materi dengan metode pembelajaran yang digunakan sehingga metode yang dipakai hanya berfokus pada hasil belajar siswa saja seperti ranah kognitif, dan guru belum memperhatikan tujuan utama dari metode diskusi yang dipakai, yaitu kerjasama dan tanggung jawab yang seharusnya tidak boleh dikesampingkan. Dengan kerjasama hasil dari kelompok siswa merupakan hasil kerja semua siswa, bukan dari satu atau dua anggota kelompok saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka harus ada kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjasama serta

hasil belajar siswa, dan salah satu alternatif metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi kelompok dengan materi pokok yaitu Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup, karena diskusi yang baik bukan semata timbul dari peran guru. Akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya (Kasmadi, 1990:106).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru belum memperhatikan kerjasama dan tanggung jawab yang seharusnya tidak boleh dikesampingkan, karena model pembelajaran kooperatif didesain dengan tujuan menumbuhkan kemampuan sosial dalam diri siswa dan salah satunya adalah kemampuan bekerjasama dalam kelompoknya. Kegiatan siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting saja, padahal menurut Sardiman (2007:95), aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitik beratkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya menyatakan pendapat, bertanya, menggambar,

memecahkan masalah, dapat menganalisis dan mengambil keputusan dan lain-lain. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar dalam suatu kelompok belajar.

Metode Diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Suryosubroto, 2002:179).

Media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam komunikasi visual, disamping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Arsyad, 2007: 3).

Pengukurankualitas kerjasama siswa didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Rudhia (2007:iii) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan kerjasama serta hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kualitas kerjasama siswa ber kriteria baik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* pada materi pokok Sistem Pencernaan Makanan, dengan sebagian besar indikator yang diukur ber kriteria baik, dan lebih dari 50% siswa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua ber kriteria baik dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria sedang pada hasil individu maupun pada hasil kelompok.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan kerjasama siswa menggunakan metode diskusi dengan media gambar pada materi pokok Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di SMP Negeri 2 Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2013 di SMP Negeri 2 Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Deskriptif sederhana (Sukardi, 2003:157). Subyek penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VIII B dan VIII E yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data pada penelitian ini berupa data kualitatif yakni kualitas kerjasama siswa menggunakan lembar observasi dengan mengamati masing-masing siswa selama proses pembelajaran pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara langsung kepada beberapa siswa untuk memastikan isi dari lembar observasi tersebut. Terdapat 9 indikator (menggunakan kesempatan, menggunakan kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu). Penentuan skor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Presentase

n = nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai yang diharapkan (Sudjana, 2005:45).

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kerjasama siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan metode diskusi (tabel.1), yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari kriteria masing-masing siswa

No	K	P I		P II		Rata-rata (%)
		Σ	(%)	Σ	(%)	
1	SB	2	5,56	9	25	15,28
2	B	22	61,12	23	63,89	62,50
3	KB	8	22,23	0	0	11,12
4	BR	0	0	0	0	0
Jumlah		32	88,9	32	88,9	88,9

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua kualitas kerjasamanya pada kelas VIII B tergolong ke dalam kriteria baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kriteria masing-masing siswa yakni sebanyak 15,28 % siswa berkriteria sangat baik, 62,50 % berkriteria baik, 11,12 % berkriteria kurang baik, dan 0%

berkriteria buruk, bahkan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut terjadi pada kriteria baik dan sangat baik. Pada kriteria baik dari 61,12% pada pertemuan pertama menjadi 63,89% pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 2,78%. Pada kriteria sangatbaik dari 5,56% pada pertemuan pertama menjadi 25% pada pertemuan kedua, atau mengalami peningkatan sebesar 19,44%, dan sebaliknya pada kriteria kurang baik mengalami penurunan. Pada kriteria kurang baik dari 22,23% pada pertemuan pertama menjadi 0% pada pertemuan kedua, atau berkurang sebesar 22,23%. Sedangkan pada kriteria buruk tidak ada peningkatan dan penurunan pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.

Tabel 2. Persentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari kriteria masing-masing siswa

No	K	P I		P II		Rata-rata (%)
		Σ	(%)	Σ	(%)	
1	SB	4	11,12	13	36,12	23,62
2	B	21	58,34	20	55,56	56,95
3	KB	9	25	1	2,78	13,89
4	BR	0	0	0	0	0
Jumlah		34	94,46	34	94,46	94,46

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua kualitas kerjasamanya pada kelas VIII E tergolong ke dalam kriteria baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kriteria masing-masing siswa yakni sebanyak 56,95% siswa berkriteria baik, 23,62% berkriteria sangat baik, dan 13,89% berkriteria kurang baik, bahkan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua yaitu terjadi pada kriteria sangat baik. Pada kriteria baik dari 58,34% pada pertemuan pertama menjadi 55,56% pada pertemuan kedua atau berkurang sebesar 2,78%. Kemudian pada kriteria sangat baik dari 11,12% pada pertemuan pertama menjadi 36,12% pada pertemuan kedua atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Sebaliknya pada kriteria kurang baik mengalami penurunan. Pada kriteria kurang baik dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 2,78% pada pertemuan kedua, atau berkurang sebesar 22,23%, dan pada kriteria buruk tidak ada baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Bila dilihat dari pencapaian aspek yang diamati maka kualitas kerjasama siswa kelas VIII B tergolong ke dalam kriteria sangat baik dan baik, karena

pada pertemuan pertama ada satu dari sembilan indikator yang berkriteria sangat baik, kemudian ada enam dari sembilan indikator yang berkriteria baik, serta ada dua dari sembilan indikator yang berkriteria kurang baik dan tidak ada yang berkriteria buruk. Selanjutnya mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yakni terdapat empat dari sembilan indikator yang berkriteria sangat baik dan sisanya berkriteria baik, hal ini sesuai dengan capaian masing-masing siswa yang secara otomatis saling berkaitan.

Sedangkan dilihat dari pencapaian aspek yang diamati maka kualitas kerjasama siswa kelas VIII E tergolong ke dalam kriteria sangat baik dan baik, karena pada pertemuan pertama ada tiga dari sembilan indikator yang berkriteria sangat baik, kemudian ada tiga dari sembilan indikator yang berkriteria baik, serta ada dua dari sembilan indikator yang berkriteria kurang baik dan ada satu yang berkriteria buruk. Selanjutnya mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yakni terdapat lima dari sembilan indikator yang berkriteria sangat baik dan sisanya berkriteria baik, hal ini sesuai dengan capaian masing-masing siswa yang

secara otomatis saling berkaitan. Secara jelasnya data kualitas kerjasama siswa dilihat dari pencapaian aspek yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Presentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari pencapaian masing-masing indikator yang diamati

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Σ	K	Σ	K
1	A	72,65	B	87,5	SB
2	B	65,63	B	68,75	B
3	C	69,5	B	75	B
4	D	92,19	SB	95,31	SB
5	E	59,38	KB	85,156	SB
6	F	76,56	B	67,19	B
7	G	69,53	B	81,25	B
8	H	54,69	KB	70,31	B
9	I	65,63	B	91,41	SB
Rata-Rata		625,76	B	80,21	B

Ket : A = menggunakan kesempatan; B = menggunakan kontribusi; C = mengambil giliran dan berbagi tugas; D = berada dalam kelompok; E = berada dalam tugas; F = mendorong partisipasi; G = mengundang orang lain untuk berbicara; H = menyelesaikan tugas pada waktunya; I = menghormati perbedaan individu (Lundgren dalam Widodo 2007:16)

Tabel 3 di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan indikator pada kelas VIII B berkriteria baik dan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian dari semua indikator pada pertemuan pertama maupun kedua.

Pada pertemuan pertama rata-rata capaian seluruh indikator adalah sebesar 625,76 % dengan kriteria baik. Sementara pada pertemuan kedua semua indikator mengalami peningkatan dengan rata-rata capaian semua indikator sebesar 80,21% dan berkriteria baik, dan tidak ada lagi indikator yang berkriteria kurang baik maupun buruk. Dari tabel dapat dilihat rata-rata capaian seluruh indikator mengalami peningkatan sebesar 11,1%.

Tabel 4. Presentase kualitas kerjasama siswa dilihat dari pencapaian masing-masing indikator yang diamati

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Σ	K	Σ	K
1	A	55,15	KB	91,17	SB
2	B	63,97	B	82,35	B
3	C	69,12	B	86,02	B
4	D	98,52	SB	84,55	SB
5	E	50	KB	84,55	SB
6	F	84,56	SB	77,20	B
7	G	98,52	SB	80,88	B
8	H	25	BR	63,97	B
9	I	80,88	B	66,91	SB
Rata-Rata		69,52	B	79,73	B

Ket : A = menggunakan kesempatan; B = menggunakan kontribusi; C = mengambil giliran dan berbagi tugas; D = berada dalam kelompok; E = berada dalam tugas; F = mendorong partisipasi; G = mengundang orang lain untuk berbicara; H = menyelesaikan tugas pada waktunya;

I = menghormati perbedaan individu (Lundgren dalam Widodo 2007:16)

Sedangkan berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan indikator pada kelas VIII E ber kriteria baik dan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian dari semua indikator pada pertemuan pertama maupun kedua. Pada pertemuan pertama rata-rata capaian seluruh indikator adalah sebesar 69,52% dengan kriteria baik. Sementara pada pertemuan kedua semua indikator mengalami peningkatan dengan rata-rata capaian semua indikator sebesar 79,73% dan ber kriteria baik, dan tidak ada lagi indikator yang ber kriteria kurang baik maupun buruk. Dari tabel dapat dilihat rata-rata capaian seluruh indikator mengalami peningkatan sebesar 10,21%.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan dengan statistik sederhana yakni dengan deskriptif persentase dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kriteria masing-masing seperti yang tertera dalam tabel 4 dan 5, diketahui bahwa kualitas kerjasama

siswa dilihat dari masing-masing individu pada materi pokok Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup yang diajarkan dengan metode diskusi rata-rata ber kriteria baik. Bahkan pada pertemuan kedua kualitas kerjasama siswa mengalami peningkatan. Baiknya kualitas kerjasama siswa pada proses pembelajaran tersebut dikarenakan pembelajaran dalam kelas tersebut menggunakan metode diskusi kelompok yang tidak bersifat mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2009 : 152-153) bahwa tujuan utama metode diskusi kelompok bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Pada pertemuan pertama pada kelas VIII B ada dua siswa yang ber kriteria sangat baik, ke dua siswa tersebut merupakan siswa yang memang selalu aktif dan mempunyai kemampuan mengolah kelompok dengan baik. Selanjutnya ada 22 orang siswa yang ber kriteria baik, siswa-siswa ini memperoleh point ketika terjadinya kerja kelompok. Sementara untuk 8

orang yang berkriteria kurang baik memang kurang kontribusinya untuk kelompoknya masing-masing. Seperti membiarkan anggota kelompoknya bekerja sendiri-sendiri, dan siswa tersebut tidak terlalu menghiraukan anggota kelompok lain. Kemudian untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan kualitas kerjasama siswa, hal ini dilihat dari jumlah siswa yang tergolong ke kategori sangat baik dan baik. Terdapat 9 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat baik, Selanjutnya tidak ada lagi siswa yang tergolong ke dalam kriteria kurang baik dan buruk.

Sedangkan pada pertemuan pertama pada kelas VIII E ada empat siswa yang berkriteria sangat baik, ke dua siswa tersebut merupakan siswa yang memang selalu aktif dan mempunyai kemampuan mengolah kelompok dengan baik. Selanjutnya ada 21 orang siswa yang berkriteria baik, siswa-siswa ini memperoleh point ketika terjadinya kerja kelompok. Sementara untuk 9 orang yang berkriteria kurang baik memang kurang kontribusinya untuk kelompoknya masing-masing. Seperti membiarkan anggota kelompoknya bekerja sendiri-sendiri, dan siswa tersebut tidak terlalu

menghiraukan anggota kelompok lain. Kemudian untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan kualitas kerjasama siswa, hal ini dilihat dari jumlah siswa yang tergolong kategori sangat baik. Terdapat 13 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat baik, Selanjutnya ada 1 siswa yang tergolong ke dalam kriteria kurang baik.

Perbedaan kualitas kerjasama siswa antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua ini dikarenakan pada pertemuan kedua siswa sudah terbiasa dengan suasana kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi yang baik dengan teman sekelompoknya yang menyebabkan kualitas kerjasama siswa meningkat. Kualitas kerjasama yang baik pada kelas tersebut dikarenakan pembelajaran pada kelas tersebut menggunakan metode diskusi kelompok yang memiliki kelebihan sebagai metode yang diharapkan mampu merangsang siswa lebih kreatif dalam mengatasi setiap permasalahan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2009:152-153) bahwa metode diskusi kelompok tidak bersifat

mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Jika dilihat dari capaian setiap indikator (tabel 3 dan 4) pada pertemuan pertama indikator yang paling tinggi tercapai adalah indikator D yakni berada dalam kelompok kelas VIII B sebesar 92,19 dan 98,52 kelas VIII E, serta indikator D dan G pada kelas VIII E sebesar 98,52, indikator berada dalam kelompok dari awal siswa duduk pada kelompoknya memang sudah teratur dan disiplin.

Sementara indikator yang terendah adalah indikator H yakni menyelesaikan tugas pada waktunya kelas VIII B sebesar 54,69 dan kelas VIII E sebesar 25, serta indikator E kelas VIII E yakni berada dalam tugas. Hal ini terjadi karena setelah berbagi tugas siswa asik dengan pekerjaannya masing-masing, dan tidak memperhatikan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut, hal ini terjadi akibat siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang

diterapkan oleh guru sehingga terdapat siswa yang hanya mendengarkan temannya berbicara dan tidak dapat menggunakan kesempatan yang ada untuk berkontribusi. Sementara indikator lain yaitu indikator B, C, dan I berkisar di angka baik.

Kemudian pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang terjadi disemua indikator, peningkatan yang paling tinggi terjadi pada indikator berada dalam kelompok, yakni sebesar 95,31 pada kelas VIII B. Hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti ketika guru memberikan aturan untuk selalu berada dalam kelompoknya. Contoh : “guru : setiap siswa dilarang meninggalkan kelompoknya untuk waktu yang lama dan mengganggu kelompok lain. Dan para siswa mematuhi aturan tersebut”.

Sementara indikator yang terendah dibandingkan indikator yang lain seperti terjadi pada indikator F pada kelas VIII B yakni mendorong partisipasi, yakni sebesar 67,19. Hal ini terjadi karna pada saat mendorong partisipasi, masih terdapat beberapa siswa yang tidak berpartisipasi pada

setiap kegiatan kelompok yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dengan nilai rata-rata 50 % siswa berkriteria baik. Kemudian untuk pencapaian seluruh indikator pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berkriteria baik.

Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran menggunakan metode diskusi melalui media gambar berlangsung, untuk lebih mempersiapkan segala sesuatunya terutama pada pemilihan dan pembekalan observer agar hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.
2. Kepada calon peneliti berikutnya yang akan menggunakan metode diskusi hendaknya pada saat diskusi kelompok berlangsung, harus dipantau

dengan baik jalannya diskusi, sehingga kondisi kelas tetap kondusif.

3. Untuk calon peneliti berikutnya memperhatikan pembagian waktu yang tepat pada saat pengerjaan tes evaluasi dan diskusi sehingga alokasi waktu pada kegiatan pembelajaran tidak menyimpang dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2007. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Attayaya. 2010. *Kelompok belajar bersama*. (Online) (<http://www.attayaya.net/2010/01/kelompok-belajar-bersama.html>, diakses: 28 november 2012 : 10.15 PM)
- Djunaedi, A. 2001. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmadi, H. 1990. *Taktik Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rudhia, A. 2007. *Kualitas Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Sardiman, A. S., R. Raharjo., Haryono., dan Rardjito. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 2005. *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Bumi aksara.
- Suryosubroto. B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widodo,W. 2007. *Tinjauan tentang keterampilan generic*.(Online) (<http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PE S-Yearbook/998/thompson.html>, diakses:1 desember 2012: 01.30 pm)